

Nilai-Nilai Sosial Istilah Adat Bali (Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Transmigran Bali di Lampung)

Oleh:

Gede Eka Putrawan; Endang Ihktiarti

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unila

Email: gputrawan08@gmail.com

Abstract. This study was aimed at investigating a number of Balinese customary terms used as daily life regulators (norms) by describing: (1) Balinese customary terms used as norms for standards of behaviour in social life; and (2) social values reflected in the Balinese customary terms used as regulators to behave in everyday social life. This research was conducted in a village of Balinese immigrants, Central Lampung regency, through descriptive qualitative approach. The data collected were then analyzed through a qualitative analysis of flow model. The results show that there are thirty Balinese customary terms studied sociolinguistically described in a consistent pattern based on their real meaning, social meaning, social values, and their implications alphabetically. In addition, there are 10 terms in base words, six terms in derived words, one term in *dwipurwa*, and 13 terms in combined words. This study provides an illustration that the Balinese still preserve their customary terms as a culture passed down from generation to generation. The implications of the Balinese customary terms, generally, refer to the formation of behaviour for maintaining the balance between people, environment, and the Creator. The implications and significance of social values studied sociolinguistically fall into a very high category with a total of 22 terms (73%) and a high category with a total of eight terms (27%).

Key words: *Balinese customary terms, Balinese immigrants, social values, norms*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi sejumlah istilah adat Bali yang digunakan sebagai pengatur (norma) dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari dengan mendeskripsikan dan memaparkan: (1) butir-butir istilah adat Bali apa saja yang dijadikan sebagai norma bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat oleh transmigran Bali di Kabupaten Lampung Tengah; dan (2) nilai-nilai sosial apa saja yang tercermin dari istilah adat Bali yang dijadikan pengatur bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari oleh transmigran Bali di Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis data yang mengacu pada teori analisis kualitatif model alir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga puluh istilah ada Bali yang dikaji secara sociolinguistik yang dideskripsikan dengan pola yang konsisten berdasarkan arti, makna sosial, nilai-nilai sosial, dan implikasinya secara alfabetis. Dari hasil kajian terdapat 10 buah istilah kata dasar, enam buah kata turunan, satu buah kata ulang *dwipurwa*, dan 13 buah gabungan kata. Kajian yang dilakukan secara konsisten memberikan gambaran bahwa suku Bali mempedomani nilai-nilai sosial istilah adat Bali sebagai suatu kebudayaan yang bersifat turun-menurun. Implikasi dari istilah adat Bali pada umumnya mengarah pada pembentukan tingkah laku dalam menjaga keseimbangan terhadap antarwarga, alam sekitar, dan Sang Pencipta. Implikasi dan kebermaknaan nilai-nilai sosial istilah adat Bali yang dikaji secara sociolinguistik menunjukkan kategori sangat tinggi yang berjumlah 22 buah istilah (73%) dan yang termasuk kategori tinggi sebanyak 8 buah istilah (27%).

Kata kunci: *istilah adat Bali, transmigran Bali, nilai-nilai sosial, norma*

LATAR BELAKANG

Program transmigrasi di wilayah Lampung sudah berlangsung sejak 1953 – 1958 (prapelita). Jumlah masyarakat Bali yang diberangkatkan ke Provinsi Lampung pada waktu itu 6.929 kepala keluarga (Sumber: Badan Kependudukan Daerah Provinsi Lampung, 2007). Pada awal kedatangannya ke Provinsi Lampung, transmigrasi asal Bali ditempatkan di Kabupaten Lampung Tengah. Seiring dengan pertumbuhan dan pengembangan wilayah Lampung, transmigran asal Bali saat ini telah menyebar hampir ke seluruh Kabupaten Lampung. Masyarakat transmigran di Lampung ditempatkan dengan menerapkan pola pemukiman *integrated pluralism*, yaitu penempatan transmigran secara terpadu, artinya dalam satu lokasi terdapat transmigran dari berbagai kelompok etnik dan agama.

Dalam kehidupan bermasyarakat transmigran Bali, ada sejumlah istilah adat Bali yang masih dipedomani sebagai norma. Oleh karena itu, istilah adat Bali yang dijadikan sebagai pola bertingkah laku (norma) dalam kehidupan sehari-hari perlu diinventarisasikan melalui sebuah kajian dalam kegiatan penelitian untuk didokumentasi agar tetap lestari eksistensinya dan disosialisasikan kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa supaya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang menjadi norma-norma dalam berperilaku sehingga generasi muda mampu secepat mungkin untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penelitian ini perlu dilakukan mengingat istilah-istilah yang digunakan oleh masyarakat Bali di wilayah transmigrasi sebagai norma-norma dalam kehidupan merupakan media komunikasi perlu dilestarikan karena merupakan salah satu aset budaya nasional. Selain itu, dapat dijadikan simbol-simbol identitas yang menunjukkan bahwa kelompok masyarakat pemakainya memiliki budaya yang berkarakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropinguistik dengan pertimbangan bahwa bahasa dan budaya eksis secara bersama-sama dalam suatu masyarakat. Asumsi lain adalah kedua aspek ini memiliki fenomena yang saling memengaruhi, artinya bahasa digunakan sebagai norma-norma dalam menjalani kehidupan bermasyarakat sehingga mencerminkan suatu kebudayaan berterima secara totalitas. Kridalaksana (1984:116) menjelaskan bahwa *antropinguistik* adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan pola kebudayaan dan ciri-ciri bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial, agama, pekerjaan, atau kekerabatan.

Alasan lain mengapa penelitian ini perlu dilakukan karena istilah adat Bali yang digunakan oleh transmigran ini belum pernah diteliti. Selain itu, yang berkaitan dengan pemaparan nilai-nilai sosial istilah adat Bali (kode kebudayaan Bali), nantinya diharapkan dapat dijadikan suatu modal dasar bagi generasi penerus untuk mengkaji lebih dalam tentang aspek lainnya karena bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang masih digunakan oleh para pemakainya secara aktif dan konsisten sebagai suatu warisan nilai-nilai budaya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi sejumlah istilah adat Bali yang digunakan sebagai pengatur (norma) dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari dengan mendeskripsikan dan memaparkan: (1) butir-butir istilah adat Bali apa saja yang dijadikan sebagai norma bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat oleh transmigran Bali di Kabupaten Lampung Tengah; dan (2) nilai-nilai sosial apa saja yang tercermin dari istilah adat Bali yang dijadikan pengatur

bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari oleh transmigran Bali di Kabupaten Lampung Tengah.

PERILAKU SOSIAL TRANSMIGRAN BALI DALAM BERMASYARAKAT

Malini (2012:179) dalam tulisannya yang berjudul *Kebertahanan Bahasa Bali di Provinsi Lampung* menyatakan bahwa kondisi pemertahanan bahasa Bali di daerah transmigrasi Provinsi Lampung dapat dianggap baik meskipun transmigran Bali adalah masyarakat dwibahasawan. Transmigran Bali memiliki sikap bahasa yang positif seperti yang ditunjukkan pada aspek kognitif, afektif, dan konatif. Sikap positif menumbuhkan sikap setia pada bahasa Bali. Pemaparan tentang sikap setia terhadap pemakaian bahasa Bali oleh suku Bali yang bertransmigrasi ke Lampung berdampak baik bagi pemertahanan bahasa Bali. Maka, Azwar (2008:27) menyatakan bahwa kondisi ini menunjukkan suatu kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan membentuk sikap individual.

Dinamika pemertahanan dan pergeseran bahasa tidak terlepas dari psikologi sosial dalam bidang bahasa yang melahirkan pengertian tentang sikap bahasa. Fishman (1972:151) juga mengakui bahwa di dalam banyak contoh, pengakuan perilaku terhadap bahasa merupakan topik yang sangat penting untuk mengkaji perilaku sosial melalui bahasa. Oleh karena itu, teori psikologi sosial diterapkan dalam mengkaji nilai-nilai sosial dari beberapa istilah bahasa Bali, yang dijadikan sebagai pola bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Achmad dan Abdulah (2002:3) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang abitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa bahasa dipergunakan dalam berbagai konteks dan berbagai makna. Pemakaian bahasa dalam komunitas kehidupan bermasyarakat sehari-hari eksistensinya selalu diperlukan untuk berkomunikasi secara verbal. Komunikasi secara verbal dapat dinyatakan melalui kata berupa simbol atau lambang. Menurut Achmad dan Abdulah (2002:5) lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi yang berupa satuan-satuan bahasa seperti *kata* atau *gabungan kata*. Dari pernyataan tersebut, istilah adat bali yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah satuan-satuan bahasa yang berupa *kata* atau *gabungan kata* yang memiliki nilai-nilai sosial sebagai pengatur berperilaku transmigran Bali di wilayah Lampung Tengah.

Eksistensi istilah adat Bali yang digunakan oleh para pemakainya diyakini dapat merefleksikan corak budaya suatu komunitas masyarakat Bali. Oleh karena itu, eksistensi suatu bahasa sering dihubungkan dengan eksistensi budaya. Menurut Gelebet (1992:142) kebudayaan adalah hubungan manusia dengan alamnya yang dilatarbelakangi oleh adat kebiasaan setempat; dan untuk mengendalikan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan orientasi keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai tertentu yang merupakan hasil konvensi bersama.

KEBUDAYAAN MASYARAKAT TRASMIGRAN BALI

Menurut Soekanto (1970:63) kebudayaan adalah: (1) terwujud dalam dan disalurkan dari perikelakuan manusia; (2) telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan; (3) diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya; (4) mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang dilazimkan.

Kutipan di atas dapat diinterpretasikan bahwa kebudayaan masyarakat transmigran yang berasal dari Bali sangat mungkin bersumber dari kebudayaan masyarakat Bali yang semula berada di Pulau Bali. Asumsi ini dilandasi oleh pernyataan Malini (2012:170) yang menyatakan bahwa bahasa yang pertama kali diperoleh oleh para transmigran Bali umumnya adalah bahasa Bali. Bahasa Bali diperoleh dan dipelajari secara informal karena hanya lingkungan keluarga (rumah tangga) satu-satunya tempat perolehan mengingat bahasa Bali tidak diajarkan secara resmi di sekolah. Gambaran ini mengindikasikan terdapat beberapa istilah Bali yang dapat difungsikan sebagai pengatur dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, adanya istilah kebudayaan yang berpotensi memengaruhi bentuk kepribadian masyarakat Bali, atas dasar: (1) faktor kedaerahan yang erat hubungannya dengan unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan, misalnya harus mengadakan upacara adat (kelahiran, perkawinan, dan kematian); (2) kebudayaan atas dasar agama. Agama juga mempunyai pengaruh besar untuk membentuk kepribadian seseorang. Misalnya, takut dengan adanya *samsara* (menitis/hidup kembali dalam wujud yang lebih buruk karena perbuatan semasa hidup terdahulu sering tidak berbuat baik); takut dengan adanya *karmapala* (pembalasan terhadap perbuatan yang kurang baik) yang diyakini akan kunjung datang dalam waktu lambat maupun cepat. Pada umumnya agama yang dianut oleh transmigran asal Bali adalah agama Hindu yang sangat percaya dengan adanya *samsara*, hukum *karma* (*karmapala*), dan kutukan dari leluhur (nenek moyang).

Pada umumnya suku Bali sangat menghargai dan mencintai kebudayaannya sehingga ke mana pun mereka pergi tidak akan lupa pada tradisi kedaerahannya, baik yang berupa kepercayaan lebih-lebih yang berupa keyakinan, yang berkaitan dengan Sang Pencipta. Rasa cintanya pada kebudayaan akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang positif, sedang rasa takut pada aturan-aturan yang bersifat keagamaan akan menumbuhkan rasa patuh untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran agama (Hindu).

IMPLIKASI ISTILAH ADAT BALI

Implikasi berarti keterlibatan (KBBI, 1991:374). Sehubungan dengan arti tersebut maka implikasi istilah adat Bali oleh masyarakat Bali dalam penelitian ini diartikan sebagai pola pengatur tingkah laku karena terwujud dalam berbagai interaksi sosial yang melibatkan para warga masyarakat (transmigran Bali) yang tinggal di wilayah transmigrasi (Lampung Tengah).

Istilah-istilah adat Bali sesungguhnya merupakan serangkaian pengetahuan mengenai simbol-simbol yang didapat melalui pengalaman maupun proses belajar yang ada pada masyarakat Bali. Menurut Suparlan (1981:241) simbol adalah segala sesuatu (benda, peristiwa, kelakuan, atau tindakan manusi, ucapan) yang telah ditempelinya suatu arti tertentu menurut kebudayaan yang bersangkutan. Simbol-simbol yang ada itu cenderung untuk dibuat atau dimengerti oleh warganya berdasarkan atas konsep-konsep yang memunyai arti tetap dalam suatu jangka waktu tertentu. Dalam menggunakan simbol-simbol, seseorang biasanya selalu melakukannya berdasarkan aturan-aturan untuk membentuk, menggabungkan bermacam-macam simbol dan menginterpretasikan simbol-simbol itu dilihat sebagai bahasa, maka pengetahuan ini adalah tatabahasanya. Dalam antropologi budaya, pengetahuan ini dinamakan kode kebudayaan. Memaknai kajian pustaka tersebut, maka istilah adat Bali sangat identik dengan kode kebudayaan atau simbol budaya. Selanjutnya dicontohkan istilah adat Bali yaitu *ngaben*. *Ngaben* merupakan simbol budaya Bali yang implikasinya dilakukan pada upacara adat yang berhubungan dengan kematian, yaitu pembakaran jenazah, abunya

dilarung ke laut atau ke sungai dengan berbagai sesajian dan mantra-mantra (doa-doa) yang diyakini sangat ampuh untuk memuluskan perjalanan seseorang menuju nirwana. Acara ini dilakukan, dengan keyakinan, keluarga yang berduka merasa telah mengantar seseorang ke Sang Pencipta dalam keadaan suci dan berharap yang telah tiada itu cepat masuk sorga. Kajian terhadap simbol-simbol kebudayaan yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat pada transmigran Bali akan dilakukan berdasarkan ilmu sosiolinguistik yang menitikberatkan pada bahasa digunakan dalam usaha kelangsungan hidup secara harmonis di wilayah transmigrasi Lampung Tengah.

Sehubungan dengan topik bahwa bahasa digunakan dalam usaha kelangsungan hidup, Suparlan (1981:242) berpendapat ada tiga macam syarat-syarat dasar yang harus dipenuhi manusia untuk dapat tetap melangsungkan kehidupannya, yaitu (1) syarat-syarat dasar alamiah biologi (manusia harus makan, minum, menjaga kestabilan temperatur tubuh, menjaga tetap fungsi organ tubuh dalam hubungan yang harmonis dan secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh yang lainnya); (2) syarat-syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang dan jauh dari perasaan-perasaan takut, keterpencilan, gelisah, dan berbagai masalah kejiwaan lainnya); dan (3) syarat-syarat dasar sosial (membutuhkan hubungan dengan orang lain untuk dapat melang-sungkan keturunan, untuk tidak merasa terkucil dapat belajar mengenai kebudayaan-nya, untuk mempertahankan diri dari serangan musuh).

Berdasarkan kutipan di atas, keterlibatan istilah-istilah adat Bali sebagai kode kebudayaan, yang akan diteliti adalah yang berhubungan dengan syarat-syarat kejiwaan dan syarat-syarat dasar sosial, sebab keduanya itu menyangkut pola tingkah laku normatif yang berlangsung turun-menurun, misalnya, yang erat hubungannya dengan acara-acara adat seperti acara kelahiran, perkawinan, dan kematian.

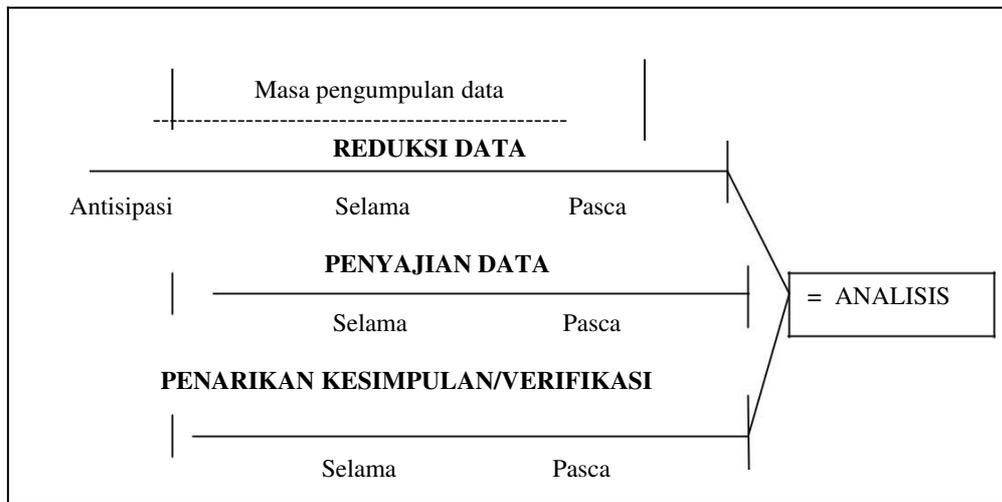
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini dikategorikan sebagai berikut. (1) Data primer, yaitu sejumlah kosakata yang dapat digolongkan ke suatu istilah adat (kode kebudayaan) yang memiliki peran sebagai pengatur tingkah laku dalam bermasyarakat di wilayah transmigrasi. Data yang berupa kosakata diambil dari sebuah dokumen berupa buku yang dikarang oleh I Gusti Ketut Kaler dengan judul "*Butir-Butir Tercecer tentang Adat Bali*". Data dipilih, dicatat, dan diintisarikan agar mudah disosialisasikan ke responden. (2) Data sekunder, yaitu data-data lain yang diperlukan sebagai pendukung dalam penganalisisan, triangulasi, dan pembuatan kesimpulan.

Instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data mengacu pada pendapat Moleong (1998:19), yaitu *human instrument* (peneliti sendiri) sebagai pengumpul data untuk mencari tahu secara alamiah karena penelitian ini bersifat *etnografis* yang bercirikan *participation*. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan serta terlibat langsung dalam kegiatan bermasyarakat. Peneliti melakukan wawancara dan pencatatan data secara langsung di lokasi penelitian.

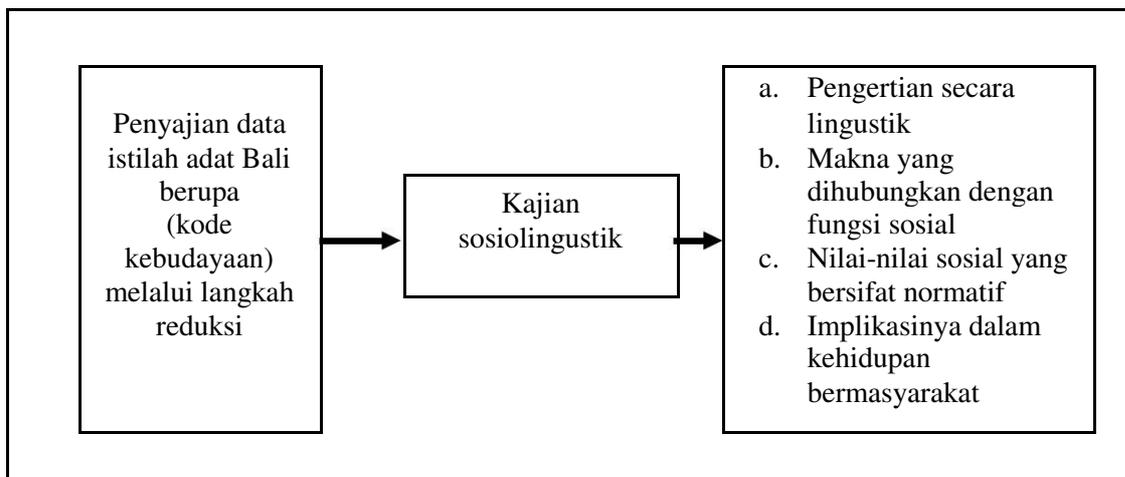
Analisis Data

Analisis data mengacu pada teori *analisis kualitatif model alir*, yang dijelaskan Miles dan Huberman (1992:18) sebagai berikut.



Gambar 1. Komponen-Komponen Analisis Data Model Alir

Dari teori di atas, dapat dideskripsikan alur analisis secara konsisten sebagai berikut.



Gambar 2. Alur Kajian Sosiolinguistik Kode Kebudayaan Bali

Alur Analisis Sosiolinguistik terhadap Kode Kebudayaan Bali Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil reduksi terhadap sejumlah data yang ada di lapangan. Penelitian ini menetapkan 30 buah istilah yang dikaji dengan pendekatan sosiolinguistik.

Analisis Data secara Linguistik

- 1) Analisis data secara linguistik, artinya masing-masing istilah dikaji secara fonetik dan morfologi;
- 2) Analisis data secara linguistik dalam kajian morfologi akan dijelaskan tentang proses pembentukan katanya, yaitu termasuk jenis kata (dasar, turunan, ulang, atau gabungan kata) dilanjutkan dengan pengartiannya secara harfiah;

- 3) Pengertian secara harfiah menuntun suatu istilah pada pendeskripsian makna sosial dan nilai-nilai sosial yang dijadikan norma dalam berkehidupan sehari-hari;
- 4) Analisis dilanjutkan dengan mendeskripsikan implikasi istilah adat Bali yang dipedomani sebagai kode kebudayaan dalam menjaga hubungan antarwarga, alam sekitar, dan Sang Pencipta

Melakukan Verifikasi

Melakukan verifikasi yang berkaitan dengan implikasi dan kebermaknaan istilah adat Bali sebagai kode kebudayaan secara normatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi Istilah Bali sebagai Kode Kebudayaan

Beberapa istilah Bali yang dijadikan bahan kajian secara sosiolinguistik diinventarisasikan sebagai berikut.

Tabel 1. Istilah Adat Bali yang Dikaji secara Sosiolinguistik

No	Kode Kebudayaan	Kajian Linguistik			
		kata dasar	kata turunan	kata ulang	gabungan kata
1	Balu	##	X	X	X
2	Cane	##	X	X	X
3	Ceng	##	X	X	X
4	galeng hulu	X	X	X	##
5	guna kaya	X	X	X	##
6	jiwa dana	X	X	X	##
7	kerta masa	X	X	X	##
8	kiwe tengen	X	X	X	##
9	Karma	##	X	X	X
10	mantu dan matwe	X	X	X	##
11	masadok dan matadah	X	X	X	##
12	Mejauman	X	##	X	X
13	Merangkat	##	X	X	X
14	mulih daha	X	X	X	##
15	ngedum milih	X	X	X	##
16	ngurit naga laut	X	X	X	##
17	ninggal kedaton	X	X	X	##
18	Nyeburin	X	##	X	X
19	nyepi di sawah	X	X	X	##
20	Penyakap	X	##	X	X
21	Peras	##	X	X	X
22	Piteked	X	##	X	X
23	Sawen	##	X	X	X
24	Sawinih	X	##	X	X
25	Saya	##	X	X	X
26	Sebel	##	X	X	X
27	sepat gantung	X	X	X	##
28	Tetukon	X	X	##	X
29	Tlanjakan	X	##	X	X
30	Wiring	##	X	X	X
Persentase		10 (33%)	6 (20%)	1 (3%)	13 (44%)
Jumlah Keseluruhan		30			

Sajian data di atas menunjukkan 30 istilah adat Bali yang dikaji secara sosiolinguistik, sedangkan tanda (##) yang dibubuhkan pada kolom-kolom tertentu merupakan indikator yang merujuk pada kelas kata secara linguistik. Dari 30 istilah yang dikaji secara sosiolinguistik terdapat rincian sebagai berikut: (1) kata dasar sebanyak 10 istilah dengan persentase 33%, (2) kata turunan 6 istilah dengan persentase 20%, (3) kata ulang 1 istilah dengan persentase 3%, dan (4) gabungan kata 13 istilah dengan persentase 44%.

Karakteristik Istilah Adat Bali sebagai Kode Kebudayaan

Dari sejumlah istilah yang dipilih sebagai data dalam penelitian ini, selanjutnya dilakukan analisis dengan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan ini memaparkan istilah adat Bali sebagai kode kebudayaan, selanjutnya diungkap karakteristiknya secara fonetis serta permasalahannya secara linguistik, norma-norma sosial yang dijadikan pedoman dalam berkehidupan serta eksistensinya dalam mengatur pola tingkah laku sebagai norma berkehidupan di wilayah transmigrasi (pemakai bahasa). Kajian sosiolinguistik dilakukan secara konsisten dengan memaparkan bentuk istilah sebagai kode kebudayaan berdasarkan arti, makna sosial, nilai-nilai sosial, dan implikasi. Dalam artikel ini, pengkajian secara sosiolinguistik pada seluruh data tidak mungkin dapat dilakukan secara rinci, maka hanya empat istilah saja yang akan dijelaskan kajiannya sebagai berikut.

1. Balu /Balu/

a. Arti

Balu merupakan kata dasar yang bersifat predikatif, yaitu merujuk pada mantan suami atau istri, jika ditinggal mati terlebih dahulu oleh pasangannya. Dalam bahasa Indonesia identik dengan duda atau janda yang dipisahkan oleh yang Mahakuasa karena meninggal dunia. Status *balu* sebagai suatu istilah ditujukan kepada para isteri ataupun suami yang bercerai atau berpisah karena salah satu pasangan meninggal dunia. Istilah *balu* yang terdapat dalam bahasa Bali tidak membedakan jenis kelamin, seperti yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia ada istilah *duda* untuk lelaki sedangkan untuk wanita istilahnya *janda*, tanpa melihat sebab-sebab yang menjadi dasar perceraian. Perceraian antara suami istri, yang disebabkan oleh sesuatu hal atau bukan karena meninggal dunia bukanlah bernama *balu*, tetapi diberi istilah *sapihan*, baik untuk yang lelaki maupun yang wanita.

b. Makna Sosial

Istilah *balu* dalam bahasa Bali tidak membedakan jenis kelamin. Dapat terjadi pada suami atau istri. *Balu* yang dialami oleh suami tidak terlalu pelik, sebab adat Bali berdasarkan pada garis kebaapaan (patrilinear). *Balu* yang dialami oleh istri sangatlah unik, sebab dapat memunculkan istilah khusus, sesuai dengan kepribadian dari si wanita sebagai *balu*. Misalnya, ada *balu pageh*, *balu ninggal ungguhan* atau *ninggal kedaton*, *balu ganjih* atau *balu monyer*, *balu nyoman* atau *balu manis*, *balu camput*, *balu ngempu* atau *balu nyade*, dan lain-lain. Dalam hal ini, yang akan dibicarakan adalah *balu* yang menimpa pada para istri yang perkawinannya menurut adat Bali berkedudukan selaku *pradana*.

Para *balu* wanita secara adat Bali, umumnya bukanlah tergolong ahli waris dari mendiang sang suami. Artinya berbeda dengan kedudukan anak-anaknya, si *balu* tidak boleh begitu saja memindahkan harta peninggalan suaminya untuk dimasukkan atas nama dirinya. Karena suami telah meninggal, tanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya dengan harta peninggalan suaminya itu dapat dilanjutkan, demikian pula dengan *swadharma* suaminya di masyarakat harus dijalankan sesuai dengan batas-batas kewajaran, seimbang dengan tingkat kehidupan atau kekayaan almarhum.

c. Nilai-Nilai Sosial

Seorang istri yang berstatus *balu* dan termasuk *balu pageh* (*balu* yang mempunyai pendirian kokoh dan tidak mudah tergoda oleh lelaki manapun), yang dibenarkan untuk menempati rumah tinggalnya serta berkewajiban melanjutkan tugas-tugas suami di masa hidupnya. Misalnya, menunaikan tugas *desa/banjar*, tugas keamanan, mengelola harta peninggalan, mengurus anak-anaknya dan lain-lain. Karena ia termasuk jenis *balu pageh*, maka ia akan mendapatkan haknya untuk *disangaskara pitra yadnya* (diabankan) oleh pihak keluarga suaminya, jika ia meninggal di kemudian hari dan mendapat doa restu serta sembah sungkem yang tulus dari anak-anak dan cucu-cucunya sehingga cepat mendapat sorga (menurut kepercayaan suku Bali yang beragama Hindu) dan berkembang dari mulut ke mulut. Para istri yang berstatus *balu*, jika kawin kembali, berarti dia bukanlah termasuk *balu pageh* lagi, melainkan berstatus istri orang lain. Karena sang *balu* kawin lagi, berarti harus ikhlas meninggalkan segala peninggalan suaminya, termasuk berpisah dengan anak-anak kandungnya.

Harta benda yang bisa dibawa olehnya adalah harta yang berupa *tedtedan* (tentengan), *jiwa dana*, atau hibahan yang menjadi miliknya secara pribadi. Sedangkan, harta *guna kaya* yakni hasil jerih payah mereka berdua di kala sang suami masih hidup sangatlah relatif keadaannya. Terkadang ditentukan oleh berbagai hal, seperti amanat atau wasiat dari almarhum karena adanya anak-anak mereka selaku ahli waris. Dapat juga ditentukan oleh perilaku si *balu* apakah ia berkpribadian baik atau jahat. Jadi, kesemuanya itu dapat memengaruhi, berhak tidaknya ia mendapat bagian, serta berapa banyak bagian yang ia peroleh bergantung pada hasil musyawarah keluarga besar mereka dari pihak si suami.

Jika si *balu* ingin mempertahankan kelestariannya, selaku penghuni rumah mendiang suaminya, termasuk pertalian dengan anak-anaknya yang tidak terputus, serta kebutuhan biologisnya terpenuhi, maka diusahakanlah si *balu* kawin dengan adik ataupun kakak mendiang suaminya. Peristiwa ini disebut *turun ranjang* atau *naik ranjang*. Dalam bahasa Bali diistilahkan dengan *kawin nimbal urak*. Jika si *balu* keluar dengan hormat dari rumah mendiang suaminya dan diantar secara baik-baik oleh pihak keluarga mantan suami serta diterima dengan baik oleh pihak keluarga si *balu*, maka statusnya menjadi *mulih daha* artinya akan menjadi warga yang sah atau ahli waris kembali dalam lingkungan keluarga asalnya, tentu saja dengan melalui upacara keagamaan serta acara adat yang disiarkan pada *desa/banjar* agar dimaklumi oleh anggota masyarakat di tempat ia tinggal.

d. Implikasi

Potret tentang kehidupan para *balu* wanita dalam masyarakat Bali akan mencerminkan kepribadian-kepribadian yang terpancar dari tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, masyarakat akan menjuluki para *balu* dengan nama-nama tertentu sesuai dengan cermin kepribadiannya. Sehubungan dengan hal di atas, ada beberapa istilah *balu* akibat dari tingkah lakunya sehari-hari, di antaranya adalah sebagai berikut.

1) *Balu ninggal unggulan* atau *ninggal kedaton*

Balu semacam ini adalah para wanita yang keluar dari lingkungan keluarga suami dengan cara negatif. Misalnya melalui pertengkaran atau kekurangsusilaan.

2) *Balu ganjih* atau *monyer*

Balu yang ini merupakan julukan pada *balu-balu* yang tidak menahan gairah biologisnya atau “suka jajan” (selingkuh). Karena itu labillah statusnya dalam lingkungan keluarga suaminya.

3) *Balu nyoman* atau *balu manis*

Balu-balu ini ditunjukkan pada bekas istri yang ditinggal oleh suaminya dalam usia muda belia dan belum mempunyai anak. *Balu* seperti ini banyak diminati oleh para lelaki yang suka iseng.

4) *Balu campur*

Balu yang tidak mempunyai keturunan biasanya usianya sudah setengah baya atau tidak muda lagi. *Balu* semacam ini umumnya merupakan tanggungan *dadia/banjar* untuk upacara-upacara pengabenan/*mukur*, jika tidak ada usaha untuk berserah diri pada seseorang dalam mengurus di hari tua.

5) *Balu ngempu* atau *balu nyade*

Balu semacam ini berarti para *balu* yang secara sengaja mengasuh salah seorang atau beberapa orang anggota keluarga yang masih mempunyai hubungan darah dengan suaminya. Misalnya ipar, mertua, anak-anak dari suaminya dengan istrinya yang lain.

2. Nyeburin /

Nyēburin/ a. Arti

Nyeburin merupakan kata jadian, yang kata dasarnya adalah *cebur* dengan imbuhan (*N...-in*). Imbuhan (*N...-in*). Bila ditambah dengan kata-kata dasar *cebur* yang melalui suatu proses morfologis bahasa Bali menjadilah *nyeburin*. Kata jadian tersebut termasuk kata kerja transitif yang berarti melakukan suatu tindakan untuk kepentingan orang lain. Kata dasar *cebur* berpadanan dengan melompati sebagai suatu istilah adat, *nyeburin* mempunyai makna khusus. Makna yang dimaksud dapat diketahui melalui uraian di bawah.

b. Makna Sosial

Jika dikaji secara dalam *ceburin* dalam arti yang sebenarnya tidak ada hubungan makna yang menunjukkan keselarasan dengan *ceburin* sebagai suatu istilah adat yang dapat berlaku di suatu tempat tertentu pada kehidupan suku Bali yang menganut agama Hindu. Mengapa demikian? Jawabannya, karena istilah ini muncul pada bidang upacara perkawinan. Perkawinan yang bagaimana? Perkawinan yang umumnya berlaku pada anak lelaki yang mengikuti garis *purusa*.

Nyeburin mempunyai makna sosial suatu bentuk perkawinan menurut adat agama Hindu yang ada di Bali, menetapkan bahwa mempelai wanita berkedudukan sebagai *purusa*. Tentu saja bentuk ini merupakan bentuk perkawinan yang istimewa. Dalam hal ini mempelai pria dapat dianggap *ninggal kedaton*.

Pada umumnya perkawinan semacam itu disebabkan karena si wanitanya termasuk anak tunggal atau tidak mempunyai saudara lelaki untuk meneruskan *kepurusannya*, sebagai pelanjut garis keturunan. Istilah *nyeburin* ini mempunyai variasi lain, ada yang menyebutnya dengan *keduduk mantu* (diambil dijadikan menantu), walaupun demikian hakikatnya adalah sama.

c. Nilai-Nilai Sosial

Nyeburin sebagai suatu istilah yang berhubungan dengan hal-hal perkawinan, mempunyai nilai sosial yang unik, yaitu si suami ditetapkan mengikuti si istri. Upacara pokok perkawinannya berada di pihak orang tua/keluarga si istri. Sejak upacara perkawinannya itu si suami bukan lagi ahli waris dari orang tua kandungnya. *Swadharma sangskarapun* beralih pada pihak keluarga si istri. Anak cucunya pun di kemudian hari mengikuti *swadharma* yang berupa *puja pitra* dan *manusia yadnya* berada di pihak garis keluarga istrinya.

d. Implikasi

Keberadaan perkawinan *nyeburin* ini, walaupun tidak banyak terjadi dan bila terjadi itupun sangat langka. Perkawinan semacam ini di masa mendatang akan menjadi lebih berkembang sebab adanya perkembangan zaman dalam menyukseskan program keluarga berencana dengan motonya „cukup dua anak saja, baik anak laki maupun perempuan sama saja“. Moto ini akan memberi peluang perkembangan kawin *nyeburin*, bagi orang tua yang hanya mempunyai anak perempuan.

Perkawinan *nyeburin* umumnya merupakan hasil perundingan atau pendekatan orang tua dari pihak si istri, sehingga penyelesaian upacara adat perkawinannya pun dilakukan di rumah si istri. Selanjutnya si istrilah yang dianggap sebagai kepala keluarga. Semua anak yang dilahirkan merupakan keturunan warga si istri, atau pewaris keturunan si kakek pihak si istri.

3. Tetukon /

Tētukon/ a. Arti

Tetukon berasal dari kata dasar *tuku* yang berarti *beli*. *Tuku* merupakan kata dari bahasa daerah Jawa yang dipungut ke dalam bahasa daerah Bali. *Tuku* mengalami proses pembentukan kata yang disebut dengan *dwipurwa* (proses morfologis) menjadi *tetuku*, kemudian dibubuhi dengan akhiran *-an*, menjadi bentuk *tetukuan*, Karena mengalami proses penyandian akhirnya menjadi *tetukon*. Secara harfiah *tetukon* berarti sarana yang berfungsi sebagai pembelian, dalam hal ini, biasanya berupa uang dan dapat juga berupa barang.

b. Makna Sosial

Tetukon selaku istilah adat mengandung makna seperti di bawah.

- 1) Sesuatu jenis *sesajen* yang antara lain dipergunakan untuk upacara pengabenan.
- 2) Pakaian dan perhiasan/uang selaku sarana pertunangan.
- 3) Di beberapa tempat juga selaku sarana perkawinan.

Sehubungan dengan makna di atas yang erat dengan hubungannya dengan arti harfiahnya adalah yang nomor 2 dan 3. Walaupun demikian, dalam kehidupan sehari-hari tidaklah terbukti, bahwa *tetukon* sebagai alat pembelian atau pembayaran, sehingga pemilikan barang berpindah pada pihak lain. Dalam hal ini, tidak akan terjadi seperti halnya penyerahan barang yang terjadi karena jual-beli di pasar atau di toko. Dengan demikian, *tetukon* bermakna sosial barang-barang antaran yang akan diberikan kepada calon mempelai/mempelai wanita.

c. Nilai-Nilai Sosial

Tetukon sebagai sarana pertunangan atau perkawinan dapat berupa pakaian atau perhiasan (kalung, gelang, cincin, dan lain-lain yang terbuat dari emas). *Tetukon* sebagai sarana pertunangan, diantarkan oleh pihak-pihak laki-laki sebelum saat perkawinan resmi terjadi. Peristiwa ini dikenal dengan istilah *mepadik* (lamaran atau peminangan). Peminangan ini tentu saja dilakukan dengan tatacara dan ketentuan susila yang berlaku pada wilayah setempat.

Hari peminangan ditentukan berdasarkan persetujuan kedua belah pihak. Jika hari yang telah ditetapkan telah ditentukan, maka datanglah utusan dari pihak lelaki mengantarkan *tetukon* untuk diterimakan lewat orang tua si gadis dengan disaksikan oleh beberapa orang sanak keluarga dari kedua belah pihak. Sejak itu pula si gadis merupakan *tetagon* atau *gegelan* (calon istri) si pelamar. Walaupun demikian, jelaslah bahwa *tetukon* bukanlah berfungsi sebagai pembelian, melainkan hanya sebagai sarana pemastian pertunangan yang biasanya

akan dilanjutkan dengan upacara perkawinan, jika memang Sang Pencipta sudah menghendaknya (jodoh). Selama belum dilanjutkan ke upacara perkawinan secara resmi, selama itu pula si gadis masih bebas statusnya.

d. Implikasi

Keberadaan *tetukon* sebagai sarana pertunangan secara langgeng bergantung pada peristiwa sebagai berikut. *Tetukon* tetap akan jadi milik si wanita, jika pertunangan berakhir sampai pada upacara perkawinan secara resmi. Apabila pertunangan tidak diakhiri dengan perkawinan, karena si lelaki berkhianat, mendahului menikah dengan gadis lain, maka *tetukon* akan *kelelep* atau tetap menjadi milik keluarga si gadis. Yang jelas si lelaki meninggalkan si gadis, apapun bentuknya *tetukon* tidak bisa diminta kembali oleh pihak si lelaki.

Jika terjadi sebaliknya, si gadis berkhianat atau kawin dengan pemuda lain maka si lelaki berhak meminta kembali *tetukon* yang telah diberikannya itu melalui *Hakim*. Bahkan dapat menuntut secara *nikel* (dalam nilai dua kali lipat). Demikian keberadaan *tetukon* sebagai suatu istilah adat yang berlaku pada masyarakat Bali yang ada di Bali maupun di luar Bali dalam rangkaian peminangan atau pelamaran. *Tetukon* sebagai sarana perkawinan tidak akan dijelaskan sebab fungsinya sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.

4. Sepat Gantung / Sēpat Gantung/

a. Arti

Sepat gantung termasuk dalam jenis kata benda yang berpadanan dengan waterpas, yaitu sejenis alat yang digunakan oleh para tukang untuk meluruskan bangunan. *Sepat gantung* berupa seutas benang atau tali yang direntang kencang secara vertikal dengan ujung bawah diberi pemberat agar menimbulkan garis yang lurus.

b. Makna Sosial

Sepat gantung sebagai suatu istilah dapat dijadikan pedoman oleh suku Bali sebagai pembatas, jika seseorang akan membangun rumah agar tidak menjorok ke batas pekarangan orang lain sehingga akan merugikan pihak yang dijorok. Jika terjadi hal yang demikian, pihak yang merasa dirugikan dapat melakukan hukuman *sepat gantung* terhadap bangunan yang menjorok tersebut.

Demikian juga dengan tumbuh-tumbuhan yang ditanam oleh pemilik rumah pada pekarangannya, yang menjuntai ke tetangga lain sehingga tetangga merasa pekarangannya tertutupi oleh cabang atau dahan dari pepohonan yang menjorok tersebut dapat memicu hal-hal yang positif maupun negatif. Tetangga dapat saja memotong cabang atau dahan dari pohon tersebut bagaikan *disepat gantung*, jika merasa tidak nyaman dengan keadaan seperti itu (negatif). Akan tetapi, jika terjadi suatu perdamaian dari kedua belah pihak, tanaman yang berupa buah-buahan kalau berbuah, si pemilik pohon biasanya ikhlas terhadap semua buah yang berada pada cabang atau dahan yang melewati batas pekarangannya, menjadi hak tetangganya.

c. Nilai-Nilai Sosial

Sepat gantung mempunyai fungsi sosial sebagai peraturan yang disepakati, dihormati bahkan dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk melindungi hak-hak orang lain dan tidak membuat kerugian terhadap pihak lain.

d. Implikasi

Sepat gantung sebagai norma dalam masyarakat suku Bali yang dijadikan sebagai pelindung hak-hak yang berhubungan dengan kepemilikan batas pekarangan, bangunan, dan tumbuh-tumbuhan masih berlaku secara konsisten bagi masyarakat transmigrasi asal Bali di Desa Wirata Agung. *Sepat gantung* mamunyai nilai positif, jika terjadi perdamaian antara kedua belah pihak yang bertetangga dan sebaliknya keberadaan *sepat gantung* akan muncul dengan nilai negatif, jika antara pihak yang satu dengan yang lainnya terjadi perselisihan karena ada pihak yang merasa dirugikan. Pihak yang dirugikan akan melakukan sanksi *sepat gantung* terhadap yang merugikan.

Kebermaknaan Istilah Adat Bali sebagai Kode Kebudayaan

Melalui kajian sosiolinguistik, kebermaknaan nilai-nilai dasar dari istilah adat Bali dapat disimpulkan bersifat abstrak. Artinya, nilai-nilai dasar yang dijadikan norma dalam kehidupan bermasyarakat hanya dapat diamati melalui refleksi budi manusia. Suku Bali yang berada di Bali atau yang bertempat tinggal di wilayah transmigrasi, dalam menjalani kehidupan bermasyarakat sehari-hari, dituntun oleh nilai-nilai kebudayaan Bali yang bercorak religius Hinduistik. Maksudnya, selalu berusaha bersikap seimbang terhadap alam sekitarnya.

Hal tersebut di atas, ditandai oleh kesadaran bahwa alam semesta adalah kompleksitas, antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya berkaitan dan membentuk suatu sistem kesemestaan sehingga dapat dikatakan bahwa nilai-nilai dasar dari kehidupan budaya adat Bali adalah berintikan nilai keseimbangan.

Nilai-nilai keseimbangan ini diwujudkan ke dalam dua unsur, yaitu dijelaskan sebagai berikut.

1. Selalu ingin menyesuaikan diri dan berusaha menjalin hubungan dengan elemen-elemen alam dan kehidupan yang mengitarinya.
2. Ingin menciptakan suasana kedamaian dan ketentraman antar sesama makhluk dan juga terhadap elemen dari alam semesta raya.

(I Made Suasthawa Dharmayudha dan I Wayan Koti Cantika, 1991:6)

Dari pernyataan di atas, digambarkan kebermaknaan nilai-nilai dasar istilah adat Bali, yang diklasifikasikan dalam bentuk pola tingkah laku manusia dalam menjaga kesimbangan dengan lingkungan di mana mereka tinggal. Keseimbangan yang dimaksudkan itu adalah keseimbangan antara:

- (A) manusia dengan manusia;
- (B) manusia dengan alam; dan
- (C) manusia dengan penciptanya.

Dari ketiga norma di atas, akan dilihat intensitas kebermaknaanya. Istilah adat Bali yang kebermaknaanya sangat tinggi, jika intensitasnya nilai-nilai sosial istilah adat Bali itu tercermin pada refleksi budi manusia dengan manusia lainnya (A), manusia dengan alam (B), dan manusia dengan Sang Pencipta (C). Jika kebermaknaanya berintensitas hanya dua, yaitu refleksi budi manusia dengan manusia (A) dan manusia dengan alam (B), maka tingkat kebermaknaanya termasuk kategori sangat tinggi (ST). Jika kebermaknaannya hanya untuk refleksi budi manusia dengan manusia lainnya (A) tingkat kebermaknaanya tergolong kategori tinggi (T).

Dari uraian di atas, persentase kebermaknaan nilai-nilai (kenormativan) istilah adat Bali yang dipedomani sebagai pengatur tingkah laku dalam berkehidupan sehari-hari dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu sangat tinggi (ST), tinggi (T), dan cukup (C). Untuk menandai adanya nilai-nilai sosial pada (A, B, dan C) digunakan tanda positif (+), sedangkan tanda negatif (-) digunakan untuk menandai tidak terdapatnya nilai-nilai sosial pada (A, B, dan C). Kebermaknaan nilai-nilai sosial istilah adat Bali secara normatif dan persentase tingkat keberadaannya digambarkan melalui tabel berikut.

Tabel 2. Implikasi dan Kebermaknaan Nilai-Nilai Sosial Istilah Adat Bali

No.	Istilah	A	B	C	Kebermaknaan		
					(ST)	(T)	(C)
1	balu	+	+	+	+	-	-
2	cane	+	+	+	+	-	-
3	ceng	+	+	-	-	+	-
4	galeng hulu	+	+	+	+	-	-
5	guna Kaya	+	+	-	-	+	-
6	jiwa dana	+	+	-	-	+	-
7	kerta masa	+	+	+	+	-	-
8	kiwa tengen	+	+	+	+	-	-
9	krama	+	+	+	+	-	-
10	mantu matua	+	+	+	+	-	-
11	masadok metadah	+	+	+	+	-	-
12	majauman	+	+	+	+	-	-
13	merangkat	+	+	+	+	-	-
14	mulih daha	+	+	+	+	-	-
15	ngedum memilih	+	+	-	-	+	-
16	ngurit naga-naut	+	+	+	+	-	-
17	ninggal kedaton	+	+	+	+	-	-
18	nyeburin	+	+	+	+	-	-
19	nyepi di sawah	+	+	+	+	-	-
20	penyakap	+	+	-	-	+	-
21	peras	+	+	+	+	-	-
22	piteked	+	+	+	+	-	-
23	sawen	+	+	+	+	-	-
24	sawinih	+	+	+	+	-	-
25	saya	+	+	-	-	+	-
26	sebel	+	+	+	+	-	-
27	sepat gantung	+	+	-	-	+	-
28	tetukon	+	+	-	-	+	-
29	tlanjakan	+	+	+	+	-	-
30	wirang	+	+	+	+	-	-
Jumlah		30	30	22	22	8	0
Persentase		100%	100%	73%	73%	27%	0
Keterangan (Kategori)		ST	ST	T	(ST)	(T)	

Berdasarkan Tabel 2 implikasi dan kebermaknaan nilai-nilai sosial istilah adat Bali dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari dapat jelaskan sebagai berikut.

- (1) Istilah adat Bali yang dijadikan sebagai pengatur bertingkah laku dalam menjalani kehidupan sehari untuk *implikasi* menjaga hubungan antara anggota masyarakat yang satu dengan *anggota masyarakat yang lainnya* intensitasnya *sangat tinggi* (100%).

- (2) Istilah adat Bali yang dijadikan sebagai pengatur bertingkah laku dalam menjalani kehidupan sehari untuk *implikasi* menjaga hubungan antara anggota masyarakat yang satu dengan *lingkungan alam sekitar* intensitasnya juga *sangat tinggi* (100%).
- (3) Istilah adat Bali yang dijadikan sebagai pengatur bertingkah laku dalam menjalani kehidupan sehari untuk *implikasi* menjaga hubungan antara anggota masyarakat yang satu dengan *Sang Pencipta* intensitasnya *tinggi* (73%).
- (4) Berdasarkan tabel: 4.2 (kolom 5 dan 6) dapat diverifikasikan bahwa hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan kebermaknaan istilah adat Bali secara normatif yang menunjukkan implikasi kategori sangat tinggi (ST) sebanyak 22 istilah (73%) dan yang menunjukkan implikasi kategori tinggi (T) sebanyak 8 istilah (27%).

Demikian pendeskripsian hasil kajian sosiolinguistik terhadap sejumlah (30) istilah adat Bali yang memiliki makna, nilai-nilai sosial, dan implikasinya terhadap kehidupan bermasyarakat sehari-hari yang diyakini oleh para pemakainya sebagai pedoman atau tuntunan untuk mencapai kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin, serta kedamaian dalam (1) menciptakan hubungan antarwarga yang satu dengan anggota masyarakat lainnya, (2) antarwarga dengan alam sekitar, dan (3) antarwarga dengan Sang Pencipta.

Masyarakat transmigrasi Desa Wirata Agung dalam menjalani kehidupan beragama sangat konsisten dan taat dalam mewujudkan kewajiban-kewajiban yang dianjurkan dan yang dilarang oleh agama karena sangat percaya dengan hukum *karmapala* (pembalasan atas perbuatannya), baik secara cepat maupun lambat akan datang menimpa kehidupannya sebagai pembalasan. Perbuatan yang baik diyakini akan mendatangkan pembalasan yang baik pula, sedangkan perbuatan yang jahat akan mendapatkan balasan yang tidak baik. Keyakinannya terhadap Sang Pencipta (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) perbuatan baik akan berimplikasi terhadap hal-hal yang baik pun sangat tinggi dan mampu mendorong warga masyarakat untuk selalu berbuat amal kebajikan sebagai bukti yakin terhadap adanya Sang Pencipta (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), yang diyakini dapat memberikan pembalasan yang seimbang dengan perbuatannya serta terhindar dari *samsara* (menitis kembali dengan kehidupan yang tidak layak).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data simpulan hasil penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut.

- (1) Istilah adat Bali yang dikaji secara sosiolinguistik sebanyak tiga puluh istilah dan istilah-istilah adat ini dideskripsikan sebagai inventarisasi dalam laporan penilitan sebagai hasil reduksi data.
- (2) Ketiga puluh istilah itu dideskripsikan dengan pola yang konsisten berdasarkan arti, makna sosial, nilai-nilai sosial, dan implikasinya secara alfabetis. Dari hasil kajian terdapat 10 buah istilah kata dasar, 6 buah kata turunan, 1 buah kata ulang dwipurwa, dan 13 buah gabungan kata. Kajian yang dilakukan secara konsisten memberikan gambaran bahwa suku Bali mempedomani nilai-nilai sosial istilah adat Bali sebagai suatu kebudayaan yang bersifat turun-menurun. Implikasi dari istilah adat Bali pada umumnya mengarah pada pembentukan tingkah laku dalam menjaga keseimbangan terhadap antarwarga, alam sekitar, dan Sang Pencipta.
- (3) Implikasi dan kebermaknaan nilai-nilai sosial istilah adat Bali yang dikaji secara sosiolinguistik menunjukan kategori sangat tinggi berjumlah 22 buah istilah (73%) dan yang termasuk kategori tinggi 8 buah istilah (27%).

Saran

Butir-butir istilah adat Bali yang berfungsi sebagai pengatur pola tingah laku dalam kehidupan bermasyarakat sangat beraneka ragam. Pada kesempatan ini baru tigapuluh istilah yang dikaji secara sosiolinguistik. Hal ini disebabkan oleh beberapa pertimbangan antara lain istilah yang dikaji itu dipilih yang sarat dengan unsur kejiwaan dan keyakinan atau kepercayaan. Jumlah tiga puluh ini terlalu sedikit jika akan dijadikan dokumentasi atau inventarisasi untuk menjaga kelestariannya secara turun-menurun. Untuk itu, agar jumlah istilah adat Bali dapat memadai sebagai dokumentasi tertulis, perlu dilakukan pengkajian secara sosiolinguistik terhadap istilah-istilah adat Bali yang berlaku pada masyarakat transmigrasi asal Bali di wilayah lain. Istilah adat Bali yang perlu diteliti dan dikaji secara sosiolinguistik diutamakan pada istilah yang belum dikaji dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Achmad HP dan Alex Abdulah. 2002. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa. Fachruddin A.E. dkk. 1984. *Buku Pegangan Mata Kuliah Dasar Umum*. Ujung Pandang: Bhakti Sentra Baru.
- Fishman, J.A. (ed). 1968. *Readings in the Sociology of Language*. Rowley: Newbury House.
- Gelebet, Nyoman.1992. *Kebudayaan dan Lingkungan Alam*. (Kongres Kebudayaan 1991) *Kebudayaan dan Sektor-Sektor Kehidupan Masyarakat IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kaler, I Gusti Ketut. 1982. *Butir-Butir Tercecer tentang Adat Bali* (Buku Jilid 1 dan 2). Denpasar: Bali Agung.
- Kridalaksana, Harimurti.1984. *Fungsi Bahasa & Sikap Berbahasa*. Ende-Flores:Nusa Indah.
- Malini, Ni Luh Nyoman Seri. 2012. *Kebertahanan Bahasa Bali di Provinsi Lampung* (Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia). Agustus 2012 Tahun ke 30 Nomor 2. (terakreditasi SK Dirjen Dikti No.64a/DIKTI/Kep/2010).
- Miles, Matthew dan A.Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Muhajir Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaahan, Positivistis, Rasionalistis, dan Fhenomenologis*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Suparlan, Parsudi. 1981 *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya Perspektif Antropologi Budaya*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.